

Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mewujudkan Generasi Berkarakter Di Era Revolusi Society 5.0

Annisa Rahma^{1*}, Fatimah Saguni² & Adawiyah Pettalongi³

¹Pendidikan Agama Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Annisa Rahma, E-mail : nisarahmaica77@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Peran guru pai dan orang tua, generasi berkarakter, society 5.0

ABSTRAK

Era Society 5.0 merupakan era baru yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penyelesaian masalah sosial. Di era ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral yang baik. Teknologi yang semakin canggih memberikan kemudahan, namun juga membawa tantangan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah moral peserta didik melalui proses pembelajaran yang integratif dan sesuai perkembangan zaman. Guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan melalui proses bertahap: memahami, merasakan, dan melakukan kebaikan. Di sisi lain, orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh perilaku yang baik, mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara bijak, dan menciptakan komunikasi yang terbuka. Dengan kerja sama antara guru dan orang tua, akan terbentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga berkarakter kuat untuk menghadapi tantangan di era Society 5.0.

1. Pendahuluan

Era society 5.0 merupakan lanjutan dari era revolusi 4.0, yang menekankan pada pentingnya keseimbangan pencapaian ekonomi dan penyelesaian masalah sosial. Maksudnya ialah kemajuan ekonomi baik pertumbuhan industri hingga teknologi, harus berjalan beriringan dengan kualitas hidup masyarakat juga penyelesaian isu-isu sosial. Society 5.0 berdampak pada kemajuan semua aspek salah satunya pendidikan. Berkembangnya teknologi dapat memudahkan manusia dalam mengakses informasi, berkomunikasi secara online dalam satu genggam menggunakan berbagai macam aplikasi yang memberikan fasilitas untuk kenyamanan manusia. Kemudahan yang diberikan oleh kemajuan teknologi tentu dapat berdampak pada karakter peserta didik, sehingga perlu adanya bimbingan dan arahan dari guru maupun orang tua. Pendidikan karakter menjadi sangat penting di zaman sekarang sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional bahwa untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak juga peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Pendidikan karakter mencakup aspek kedisiplinan, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan bersifat sementara melainkan sepanjang hayat. Pendidikan karakter muncul sebagai respon atas tantangan yang ada karena hal ini dapat menciptakan peserta didik yang memiliki nilai dan karakter yang baik. Pendidikan karakter meliputi aspek kedisiplinan, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Esensi dari pendidikan karakter tidak lain untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai, baik dalam berperilaku

*Annisa Rahma Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

dalam kehidupan yang terus berkembang ini. Pendidikan yang diterapkan pada peserta didik menjadi strategi dalam mempersiapkan anak bangsa yang berkualitas dan berkarakter dalam menghadapi era society 5.0. Sehingga dalam Penerapan pendidikan karakter bukan hanya guru Pai yang memiliki peran besar untuk menjadi teladan moral, menunjukkan pribadi yang mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik. Peran ini bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab seorang guru, melainkan adanya peran orang tua sebagai teladan yang baik selama di rumah yang bisa menjadikan pembiasaan bagi pribadi peserta didik. Pendidikan karakter, dalam merespons era Society 5.0, memegang peran penting karena teknologi yang menjadi faktor penentu. Maka, kurikulum pendidikan yang harus dirancang mencakup nilai-nilai karakter dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan penguasaan terhadap teknologi. Teknologi memegang peran strategis dalam membentuk generasi muda yang unggul dan siap menanggapi tantangan waktu depan. Dengan kata lain, integrasi nilai moral, kemampuan berpikir, dan penguasaan teknologi seimbang mencetak generasi berkualitas untuk dinamika zaman. Peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk generasi yang berkarakter. Guru menjadi penanggung jawab dan pembimbing utama ketika proses pembelajaran ditengah berkembangnya teknologi sehingga dapat memberikan dampak besar bagi peserta didik. Adapun orang tua memegang peranan besar sebagai pengawas dan pendamping ketika anak berada di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustakan dengan jenis penelitian kualitatif, yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah yang berdasarkan hasil generalisasi atau memberikan kesimpulan dari data dan fakta yang ada.

2. Pembahasan

2.1 Peran guru dalam mewujudkan generasi berkarakter

Era society 5.0 merupakan periode yang mana inovasi komputerisasi terhubung dalam kehidupan pendidikan. Pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang berkarakter. Guru memiliki peran sebagai pegawai yang bekerja dibawah naungan dinas pendidikan, menjadi mediator dan evaluator terhadap peserta didik, mengatur kedisiplinan, hingga pengganti orang tua. Guru dituntut menjadi seorang mampu memberikan teladan, cakap, terampil, dan terus menambah keilmuannya agar tidak ketinggalan zaman. Salah satu peran yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah membentuk karakter peserta didik. Peran ini mencakup kontribusi guru dalam pengembangan dimensi pendidikan karakter anak yang baik. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru, seperti mengembangkan budaya literasi di sekolah, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, merancang kegiatan pada awal dan akhir pembelajaran, membiasakan perilaku positif, serta menerapkan tata tertib sekolah secara konsisten. (Saputri et al. 2024) Selain itu, guru dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang harus memanfaatkan teknologi ketika proses pembelajaran dengan menyajikan materi yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sehingga peserta didik bukan hanya belajar dari satu sumber saja, melainkan dari berbagai sumber digital. Di samping itu, guru juga mengingatkan peserta didik bagaimana pentingnya etika dalam penggunaan teknologi sehingga tidak terjebak pada dampak negatif penyalahgunaannya, mewujudkan generasi yang berkarakter di era society 5.0 berarti membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis. Membentuk karakter tidak dapat dilakukan secara instan hanya dengan memberikan nasihat, instruksi maupun perintah. Namun, untuk membentuk karakter dalam mewujudkan generasi berkarakter membutuhkan kesabaran, role model, pembiasaan dan pengulangan. Pendidikan karakter yang diberikan adalah proses yang dialami oleh peserta didik sebagai bentuk pengalaman kepribadian melalui kehidupan sehari-hari, agama maupun moral. Terdapat tiga tahap pembentukan karakter, yaitu : Moral knowing, memberikan pemahaman kepada anak mengenai arti kebaikan, mengapa harus memiliki perilaku yang baik, untuk apa berperilaku baik, apa manfaat berperilaku baik. Moral feeling, menciptakan kecintaan terhadap perilaku baik pada anak sehingga akan menjadi sumber energi anak untuk selalu berperilaku baik. Membentuk karakter yaitu dengan cara menciptakan dan menumbuhkannya. Moral action, cara yang dilakukan agar pengetahuan moral menjadi tindakan yang nyata. Moral action ialah outcome atau hasil dari moral knowing dan moral feeling yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi moral behavior atau orang yang berperilaku yang sesuai dengan nilai moral atau standar perilaku mengenai benar dan salah yang berlaku di masyarakat sekitar. Setelah melalui tiga tahapan tersebut, proses pembentukan karakter akan lebih mudah anak pahami, lebih mengena sehingga anak dengan mudah berbuat baik karena terdapat dorongan internal yaitu dalam dirinya sendiri. (Alkhasanah, Darsinah, and Ernawati 2023) Terdapat beberapa pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik, di antaranya : cinta kepada Allah Swt. dengan seluruh ciptaan-Nya, mandiri dan tanggung jawab, kejujuran, hormat, santun, suka menolong, semangat gotong royong, percaya diri, bekerja keras, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki jiwa yang adil, baik hati, rendah hati, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada. Pilar-pilar karakter perlu diajarkan melalui tiga tahap yaitu knowing the good (mengetahui), feeling the good (merasakan), dan acting the good (melakukan kebaikan). (Haniyyah et al. 2021) Tahap feeling the good lebih mudah diajarkan karena hanya berkaitan dengan aspek kognitif atau pengetahuan tentang kebaikan. Setelah itu perlu ditumbuhkannya feeling the good, agar mampu merasakan dan mencintai kebaikan. Cinta terhadap kebaikan inilah yang menjadi

penggerak utama yang mendorong anak untuk berbuat baik. Anak yang terdorong melakukan perilaku atau tindakan yang bermoral yaitu karena anak tersebut mencintai kebaikan. Ketika kebaikan dilakukan dengan konsisten, sehingga tahap *acting the good* akan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 peran orang tua dalam mewujudkan generasi berkarakter

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, pola asuh orang tua kini semakin mengarah pada pendekatan digital. Banyak orang tua yang cenderung menggunakan smartphone sebagai alat bantu dalam mengasuh anak-anak mereka. Hal ini umumnya dilakukan agar anak tidak menangis atau mengganggu saat kedua orang tuanya sedang sibuk. Model pengasuhan yang berbasis digital seperti ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan anak. Salah satu dampak negatif yang mulai tampak adalah menurunnya nilai sopan santun dan adab dalam diri anak. Anak menjadi lebih sering membangkang dan mengabaikan perintah orang tua. Bahkan, rasa hormat terhadap orang yang lebih tua pun semakin berkurang. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat melalui gawai yang mereka gunakan, tanpa adanya penyaringan atau pengawasan yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua dan masyarakat karena mulai hilangnya nilai-nilai luhur serta menurunnya sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mencegah dampak negatif tersebut. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan mengarahkan anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak di era digital ini. (Ansori 2021) Pentingnya peran orang tua dalam mewujudkan generasi berkarakter di era *society 5.0* dengan menanamkan nilai moral dan agama pada anak. Orang tua hendaknya memberikan pola asuh yang tepat dengan memperkenalkan nilai moral yang berlaku pada masyarakat baik itu kejujuran, rasa tanggung jawab, toleransi dan sebagainya. Orang tua menyampaikan pesan-pesan juga dibarengi dengan aktualisasinya untuk menjadi acuan keberhasilan pembinaan karakter, karena karakter hanya dapat dilihat dari perilaku bukan dari teoritis. Orang tua menjadi gerbang pertama anak berproses sebelum menerima pendidikan di lembaga formal. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak menerima pendidikan. Secara alami, anak memiliki kemampuan untuk meniru kebiasaan yang ia lihat dari orang tuanya. Apa yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi contoh bagi anak. Oleh karena itu, jika orang tua membiasakan diri dengan perilaku yang baik dan positif, maka anak pun cenderung akan tumbuh dengan sikap yang serupa. Sebaliknya, jika kebiasaan yang ditunjukkan bernilai negatif, anak juga bisa mengikuti hal tersebut. (yoyo zakaria 2021) Peran orang tua dalam membimbing, mengawasi, dan mendidik karakter anak sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan nilai religius yang kuat. Pendampingan ini juga membantu mencegah perilaku berisiko pada remaja dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Keterlibatan orang tua terbukti berpengaruh besar terhadap prestasi akademik anak. Di era *Society 5.0*, orang tua dituntut tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaannya. *Digital parenting* bukan sekadar soal pengawasan, melainkan juga tentang membentuk karakter dan moral anak agar mereka siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal nilai-nilai yang kuat. (Yuhana 2022) Agar sistem nilai dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, orang tua perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang layak dijadikan panutan. Keteladanan menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena pada dasarnya manusia terutama anak-anak memiliki naluri untuk meniru orang-orang terdekat di sekitarnya. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama, dan tanpa disadari, mereka menjadi contoh utama bagi anak-anak. Terdapat beberapa tahapan anak dapat meniru perilaku orang tua yaitu dengan proses memperhatikan, proses penyimpanan informasi yang diperoleh, dan proses terbentuknya perilaku yang mana proses ini dapat menentukan sejauh mana apa yang telah diperhatikan, dipelajari dan diterjemahkan dalam perilaku. (Eka Dheasari et al. 2022) Membentuk katakter anak membutuhkan proses yang berkesinambungan dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pemotivasian, peneladanan perilaku keseharian yang anak lakukan pada hakikatnya kebanyakan mereka dapatkan dari cara meniru, pembiasaan yang dapat mengarahkan anak ke arah yang lebih baik, dan penegakan aturan dengan memberikan penanaman kesadaran pada anak. (Nanik Ulfa, 2025) Pembentukan karakter anak pada era *society 5.0* juga mencakup kemampuan orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Anak perlu dibimbing agar tidak terjerumus dalam pengaruh negative teknologi. Orang tua dituntut untuk tidak gagap teknologi, namun justru mampu menggunakan teknologi sebagai media untuk memperkuat nilai katakter melalui konten edukatif dan pembiasaan literasi digital yang baik. Orang tua juga perlu menciptakan komunikasi yang terbuka anak, sehingga anak tersebut merasa dihargai, didengarkan dan akan lebih mudah menerima arahan dan bimbingan.

3. Kesimpulan

Era *Society 5.0*, guru memegang peran sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat. Guru bertindak sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing moral bagi peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, guru dituntut mampu menanamkan nilai-nilai karakter

seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan empati melalui kegiatan pembelajaran yang integratif dan berkesinambungan. Pembentukan karakter dilakukan secara bertahap melalui proses moral knowing, moral feeling, dan moral action yang mendorong peserta didik untuk memahami, mencintai, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain peran guru, orang tua juga memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Di tengah tantangan digitalisasi, orang tua dituntut untuk aktif mendampingi, memberi contoh positif, dan mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Pola asuh yang tepat, keteladanan dalam perilaku, serta komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam membangun karakter yang kuat. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam penanaman nilai moral dan religius, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai tersebut agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Referensi

- Alkhasanah, Nuraini, Darsinah, And Ernawati. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, No. 2 (May 15, 2023): 355–65. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>.
- Ansori, Yoyo Zakaria. "Keteladanan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga," August 2021.
- Eka Dheasari, Agustiarini, Lathifatul Fajriyah, Stai Muhammadiyah Probolinggo, And Institut Tribakti Islam Kediri. "Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital 25." | *Al Athfal*. Vol. 3, July 2022.
- Haniyyah, Zida, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Al -Urwatul Wutsqo, Jombang Nurul, Indana Sekolah, Tinggi Ilmu, Tarbiyah Al -Urwatul, And Wutsqo Jombang. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang." *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Vol. 1, April 2021.
- Judrah, Muh., Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, And Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal Of Instructional And Development Researches* 4, No. 1 (February 29, 2024): 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Nanik Ulfa. "Abdi Masyarakat Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Era 5.0 Nanik Ulfa." *ABDI MASYARAKAT*. Vol. 1, 2025.
- Nasikin M, Fauzan U, Malihah N. "Document-1." *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 20 (January 2023): 1–18.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 7, No. 1 (February 26, 2023): 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.
- Saputri, Rahmawati Eka, Nusrotul Maula, Putri Adawiyah, And Reni Anggraeni Putri. "Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, No. 1 (October 5, 2024): 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>.
- Yoyo Zakaria, Ansori Dede Salim Nahdi, Asep Hasaepuloh. "1120" 7 (May 2021): 599–605.
- Yuhana, Anna Karma. "Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0." *Damhil Education Journal* 2, No. 2 (October 7, 2022): 65. <https://doi.org/10.37905/Dej.v2i2.1423>.